



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PELAPORAN INSIDEN  
KESELAMATAN PASIEN: LITERATURE REVIEW**

**Salsabila Nurislami\***, Bayu Anggileo Pramesona, Risal Wintoko, Rasmi Zakiah Oktarlina  
Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng,  
Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 35145, Indonesia  
[\\*salsabila.nurislami@gmail.com](mailto:*salsabila.nurislami@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pelaporan insiden dilakukan untuk menurunkan insiden dan mengevaluasi sistem keselamatan pasien. Laporan akan dikaji dan diberi umpan balik berupa rekomendasi untuk mencegah insiden yang sama terulang kembali. Namun, pada tahun 2022, tingkat pelaporan insiden di Indonesia hanya sebesar 0,22%. Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien. Dengan mengetahui faktor yang memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien, institusi terkait dapat membuat kebijakan atau melakukan intervensi untuk meningkatkan pelaporan insiden keselamatan pasien. Tinjauan literatur ini menggunakan beberapa *data base*, yaitu Pubmed dan Science Direct. Artikel yang digunakan dibatasi pada artikel yang relevan dengan tujuan, artikel tentang pelaporan insiden, artikel penelitian, dan dipublikasikan pada 5 tahun terakhir yaitu 2017-2022 sehingga diperoleh enam artikel. Hasil tinjauan literatur menunjukkan faktor tersering yang berpengaruh terhadap pelaporan insiden yaitu rasa takut, pengetahuan dan pelatihan, umpan balik, serta perbaikan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien secara umum berasal dari tiga faktor, yaitu faktor individu, faktor psikologi, dan faktor organisasi.

Kata kunci: faktor penghambat; keselamatan pasien; pelaporan insiden

***FACTORS INFLUENCING PATIENT SAFETY INCIDENT REPORTING:  
LITERATURE REVIEW***

***ABSTRACT***

*Incident reporting is carried out to reduce incidents and evaluate the patient safety system.. The reports will be reviewed and recommendations will be provided to prevent a recurrence of the incident. In 2022, however, Indonesia's incident reporting rate is 0.22%. This study aims to determine factors influencing patient safety incident reporting. By understanding these factors, institutions may be able to develop policies or implement interventions to increase the number of patient safety incident reports. This literature review used several databases, including Pubmed and Science Direct. The articles used were restricted to those that were pertinent to the study objective, incident reporting, research articles, and were published between 2017-2022; six research articles were obtained. This literature review showed that fear, knowledge and training, feedback, and correction were the most prevalent factors that influence incident reporting. In addition, factors influencing patient safety incident reporting were generally derived from three: individual factors, psychological factors, and organizational factors.*

*Keywords: incidents reporting; opposing factors; patient safety*

**PENDAHULUAN**

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa keselamatan pasien adalah prinsip dasar dalam pelayanan kesehatan (WHO, 2017). Pada tahun 1990an, dikenal istilah "medical error" untuk mendeskripsikan fenomena timbulnya hasil yang buruk pada pasien rumah sakit. Masalah perawatan kesehatan yang tidak aman menarik perhatian publik yang lebih besar

dengan adanya laporan *To Err is Human* yang dikeluarkan oleh Institute of Medicine (IOM) tahun 1999. Laporan tersebut mengungkapkan jumlah kematian akibat insiden kejadian tidak diharapkan di rumah sakit Amerika Serikat sebanyak 44.000-98.000 yang disebabkan kesalahan medis (WHO, 2021). Keselamatan pasien merupakan sistem untuk meningkatkan keamanan perawatan kesehatan melalui asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11, 2017).

Pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk menurunkan insiden keselamatan pasien. Laporan akan dikaji dan diberi umpan baik berupa rekomendasi untuk mencegah kejadian yang sama terulang kembali. Berbagai negara di dunia melaporkan insiden keselamatan pasien pada fasilitas kesehatan. Menurut Laporan pada the National Reporting and Learning System (NRLS), dari bulan Agustus 2021 hingga Juli 2022, terdapat 2.410.311 Laporan insiden keselamatan pasien di Inggris (England NHS, 2022). Menurut data dari Ministry of Health (MoH) Malaysia, terdapat 151.225 insiden keselamatan pasien pada tahun 2021 (MoH Malaysia, 2021).

Di Indonesia, setiap fasilitas pelayanan kesehatan harus melaporkan insiden secara eksternal ke Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP). Pada tahun 2022, terdapat laporan sebanyak 4.918 dengan rincian kejadian tidak diharapkan berjumlah 1.717 (34%), kejadian tidak cedera berjumlah 1.525 (31%), dan kejadian nyaris cedera berjumlah 1.676 (34%) (KNKPRS, 2022). Data yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan jumlah total sarana kesehatan di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 22.213 (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelaporan Insiden di Indonesia rendah yaitu sebesar 0,22%.

Di dunia, terdapat tiga faktor penting yang memengaruhi pelaporan insiden yang terdiri atas faktor individu, faktor psikologis, dan faktor organisasi (Gibson et al., 2011). Penghambat pelaporan insiden antara lain takut akan hukuman dan intimidasi, kurangnya pengetahuan mengenali prosedur pelaporan, kurangnya umpan baik positif dari manajemen, dan belum ada undang-undang yang melindungi pelapor (Halbibalh & Dhalmalnti, 2020). Selain itu, kesadaran dan pemahaman tenaga kesehatan tentang sistem pelaporan di hampir semua tingkatan masih kurang (Dhalmalnti et al., 2019). Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien. Dengan mengetahui faktor yang memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien, institusi terkait dapat membuat kebijakan atau melakukan intervensi untuk meningkatkan pelaporan insiden keselamatan pasien.

## **METODE**

Artikel ini ditulis dengan metode literature review. Proses pencarian literatur menggunakan beberapa data base yaitu Pubmed, dan Science Direct. Kata kunci yang dimasukkan adalah "*barrier OR factors OR perception OR challenges AND incident reporting*". Artikel yang digunakan dibatasi pada artikel terbaru yang dipublikasikan pada 5 tahun terakhir yaitu 2017-2022. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui faktor yang memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien. Dari hasil penelusuran literatur, penulis memilih enam artikel penelitian yang dianggap layak dan relevan dengan topik pembahasan.

Penelusuran awal dari *data base* Pubmed dan Science Direct menunjukkan sebanyak 73 artikel teridentifikasi. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan *screening* berupa artikel yang

dipublikasi tahun 2017 sampai dengan 2022, artikel yang terduplikasi, dan artikel *full text* sehingga didapatkan sebanyak 21 artikel. Setelah proses *screening*, artikel yang tidak relevan dengan tujuan, bukan pelaporan insiden, dan bukan artikel hasil penelitian dikeluarkan. Hasil penilaian kelayakan mengeluarkan sebanyak 15 artikel sehingga hanya tersisa enam artikel yang diinklusi dalam literatur ini. Kemudian, penulis menganalisis artikel dan menginterpretasikan sehingga didapatkan hasil yang selanjutnya akan dibahas.

## HASIL

Artikel yang diinklusi merupakan artikel penelitian yang dilakukan di beberapa negara di dunia yaitu Inggris, Amerika, Uganda, Taiwan, Qatar, dan Ethiopia. Dilihat dari tahun publikasinya, terdapat satu artikel dipublikasi tahun 2019, dua artikel dipublikasi tahun 2020, dua artikel dipublikasi tahun 2021, dan satu artikel dipublikasi tahun 2022. Di antara artikel tersebut, terdapat satu artikel menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, empat artikel menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, dan satu artikel menggunakan metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif. Hasil tinjauan literatur menunjukkan faktor yang berhubungan dengan pelaporan insiden yaitu rasa takut, pengetahuan dan pelatihan, umpan baik, serta perbaikan. Rangkuman tinjauan literatur terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1.  
Hasil literature review

Peneliti, Negara, Tahun	Judul	Metode, Setting, Partisipan	Hasil
Archer S, Thibaut BI, Dewa LH, Ramtale C, D'Lima D, Simpson A, Murray K, Adam S, Darzi A. Inggris, 2020	Barriers and facilitators to incident reporting in mental healthcare settings: A qualitative study.	Penelitian kualitatif, di wilayah London Barat, peserta merupakan staf klinis dan non klinis.	Hambatan dan fasilitator dalam pelaporan insiden di perawatan kesehatan mental: a. Keyakinan bahwa pelaporan insiden memberi pembelajaran dan perbaikan b. Waktu merupakan hambatan terbesar c. Takut disalahkan terutama jika ternyata insiden tidak perlu dilaporkan atau sudah ditangani tim d. Interaksi antara diagnosis pasien dengan insiden e. Insiden kekerasan sulit dituntut
Kurihara M, Watari T, Rohde JM, Gupta A, Tokuda Y, Nagao Y. Amerika Serikat, 2022	Nationwide survey on Japanese residents' experience with and barriers to incident reporting.	Penelitian kuantitatif dengan desain cross- sectional, pada <i>General Medicine In-Training Examination</i> (GM-ITE), peserta adalah residen dari seluruh negeri.	Hambatan dalam pelaporan insiden: a. Waktu untuk mengisi laporan b. Kurangnya pengetahuan untuk kriteria dan prosedur melaporkan insiden c. Takut akan hukuman d. Kurangnya perbaikan atau feedback

Peneliti, Negara, Tahun	Judul	Metode, Setting, Partisipan	Hasil
Naome T, James M, Christine A, Mugisha TI. Inggris, 2020	Practice, perceived barriers and motivating factors to medical- incident reporting: a cross-section survey of health care providers at Mbarara regional referral hospital, southwestern Uganda	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross- sectional</i> , di <i>Mbarara Regional Referral Hospital</i> (MRRH), peserta merupakan dokter, petugas klinis, perawat, pembuat obat, petugas laboratorium, bidan, apoteker, asisten operasi, dan ahli anestesi	Hambatan dan motivasi pelaporan insiden: a. Lingkungan suportif untuk tidak menyalahkan b. Pengetahuan tentang bagaimana, apa, dan siapa mengenai pelaporan insiden c. Menyediakan tindakan korektif d. Pelatihan
Mohamed MFH, Abubeker IY, Al-Mohanadi D, Al- Mohammed A, Abou- Samra AB, Elzouki AN. Jerman, 2021	Perceived barriers of incident reporting among internists: Results from Hamad Medical Corporation in Qatar.	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross- sectional</i> , di <i>Hamad Medical Corporation</i> (HMC), peserta merupakan dokter spesialis penyakit dalam.	Hambatan pelaporan insiden: a. Ketidaksadaran akan tersedianya sistem pelaporan insiden b. Kurang pengetahuan dan kemampuan mengakses dan menggunakan sistem pelaporan insiden c. Persepsi pelaporan insiden tidak menghasilkan perubahan d. Khawatir atau takut pembalasan kolega e. Beban kerja tinggi f. Kurang pelatihan g. Kurang anonimitas dalam pelaporan
Chiang HY, Lee HF, Lin SY, Ma SC. Inggris, 2019	Factors contributing to voluntariness of incident reporting among hospital nurses.	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross- sectional</i> , di enam rumah sakit pendidikan Taiwan selatan, peserta merupakan perawat.	Faktor yang berkontribusi terhadap kesediaan melaporkan insiden yaitu praktik keselamatan pasien dan budaya melaporkan.
Yalew ZM, Yitayew YA. Inggris, 2021	Clinical incident reporting behaviors and associated factors among health	Penelitian campuran dengan desain <i>cross- sectional</i> , di rumah sakit khusus	Hambatan pada perilaku melaporkan insiden: a. Tidak ada pelatihan b. Tidak ada guideline dan format pelaporan insiden c. Kurangnya struktur organisasi

Peneliti, Negara, Tahun	Judul	Metode, Setting, Partisipan	Hasil
	professionals in Dessie comprehensive specialized hospital, Amhara Region, Ethiopia: A mixed method study.	komprehensif Dessie, peserta merupakan tenaga kesehatan.	d. Takut terhadap konsekuensi e. Kurangnya investigasi pada penyebab kesalahan

## PEMBAHASAN

Pelaporan insiden ditujukan agar insiden dapat dikaji dan dilakukan umpan baik berupa rekomendasi sehingga insiden yang sama tidak terulang kembali (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11, 2017). Namun, masih banyak insiden yang tidak dilaporkan karena berbagai alasan. Gibson (2011) menyebutkan bahwa perilaku dan kinerja individu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor individu, faktor psikologi, dan faktor organisasi (Gibson et al., 2011).

### Faktor Individu

Faktor individu menyebabkan perbedaan pada setiap individu dalam perilaku dan kinerja saat bekerja (Gibson et al., 2011). Pengetahuan berdampak pada perilaku melaporkan insiden pada pekerja. Kurangnya pengetahuan terkait bagaimana cara melaporkan, apa yang dilaporkan, dan siapa yang bisa melaporkan insiden merupakan hambatan dalam pelaporan insiden (Naome et al., 2020). Hal ini didukung oleh Kurihara et al. bahwa hambatan dalam pelaporan insiden yaitu kurangnya pengetahuan kriteria dan prosedur melaporkan insiden (Kurihara et al., 2022). Terdapat bukti bahwa masih ada tenaga kesehatan yang kurang memiliki kesadaran terhadap ketersediaan sistem pelaporan insiden (Mohamed et al., 2021).

Hal penting dalam pelaporan insiden yaitu kesadaran dan pengetahuan, kemampuan untuk mengidentifikasi insiden, dan kecakapan dalam mengatasi hambatan pelaporan (Rashed & Hamdan, 2019). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kemampuan bekerja berhubungan dengan kinerja tenaga kesehatan. Kemampuan kerja yang baik memungkinkan tenaga kesehatan untuk menyelesaikan tugas sesuai target yang ditetapkan (Usman, 2017). Kemampuan dan keterampilan yang baik dapat mendukung tenaga kesehatan melakukan pelaporan insiden. Namun, sebagian tenaga kesehatan mengaku kurang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan sistem pelaporan insiden (Mohamed et al., 2021). Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dapat disebabkan oleh pelatihan yang tidak memadai. Sebaliknya, pelatihan yang cukup meningkatkan motivasi pelaporan insiden (Mohamed et al., 2021; Naome et al., 2020; Yalew & Yitayew, 2021).

Hambatan lain yang ditemukan yaitu beban kerja yang tinggi sehingga menyebabkan terlupa dan kurangnya waktu yang tersedia untuk melaporkan. Untuk dapat mengisi laporan secara detail, pelaporan harus dilakukan segera untuk menghindari terlupa. Namun, beban kerja yang tinggi memaksa tenaga kesehatan untuk menunda pelaporan insiden (Archer et al., 2020; Kurihara et al., 2022; Mohamed et al., 2021). Dari wawancara yang dilakukan Archer et al., beberapa responden menyebutkan solusi untuk permasalahan ini dengan menuliskan catatan sehingga pelaporan tetap bisa ditunda (Archer et al., 2020).

### **Faktor Psikologi**

Persepsi merupakan proses kognitif yang membantu individu memilih, mengatur, menyimpan, dan menafsirkan suatu rangsangan dari panca indra ke dalam gambaran yang bermakna dan koheren. Setiap orang memberikan makna sendiri terhadap suatu rangsangan sehingga individu yang berbeda memandang sesuatu dengan cara yang berbeda. Persepsi memengaruhi perilaku dan membentuk sikap (Gibson et al., 2011). Terdapat kepercayaan bahwa pelaporan insiden seharusnya dapat menjadi dasar refleksi dan pembelajaran untuk dapat dilakukan perbaikan. Beberapa peserta berpikir laporan insiden dapat mencegah insiden terjadi lagi. Namun, studi menunjukkan tenaga kesehatan memiliki persepsi bahwa pelaporan insiden kurang menghasilkan perbaikan bahkan tidak memberi perubahan apa pun (Archer et al., 2020; Mohamed et al., 2021).

Faktor terbanyak yang memengaruhi pelaporan insiden adalah rasa khawatir atau takut. Tenaga kesehatan khawatir dan takut akan disalahkan terutama bila mereka berpikir bahwa insiden tersebut tidak perlu dilaporkan atau sudah ditangani oleh tim. Mereka takut akan hukuman dan disalahkan oleh kolega. Pelaporan insiden juga ditakutkan akan mengubah dinamika tim. Beberapa tenaga kesehatan memilih tidak melaporkan insiden untuk melindungi kolega dari hukuman. Selain itu, ada keinginan untuk melindungi reputasi tempat mereka bekerja (Archer et al., 2020; Mohamed et al., 2021; Yalaw & Yitayew, 2021).

Faktor psikologis lain yang terlibat adalah motivasi. Motivasi berkaitan dengan arah perilaku, respons atau upaya seorang individu untuk mengikuti serangkaian tindakan, dan ketekunan perilaku atau lamanya orang tersebut terus berperilaku (Robbins & Judge, 2013). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi melaporkan insiden yaitu untuk mendapatkan umpan baik. Mereka ingin mengimplementasikan perubahan yang direkomendasikan untuk menghindari pengulangan insiden serupa. Jika tidak perbaikan dari hasil pelaporan, motivasi untuk melanjutkan pelaporan akan berkurang (Archer et al., 2020; Carlford et al., 2018).

### **Faktor Organisasi**

Lingkungan dalam sebuah organisasi merupakan faktor penting dalam pelaporan insiden. Hal ini karena adanya budaya yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif untuk tidak menyalahkan dapat mendorong pelaporan insiden oleh tenaga kesehatan (Naome et al., 2020). Faktor organisasi lain yaitu adanya sistem pelaporan insiden, adanya guideline, dan kerja sama dalam tim. Literatur lain juga setuju bahwa kurangnya struktur organisasi yang jelas, tidak ada tim keselamatan pasien, tidak ada guideline, dan tidak adanya format laporan menjadi hambatan dalam pelaporan insiden (Naome et al., 2020; Yalaw & Yitayew, 2021).

Pelaporan yang merupakan bagian dari sistem keselamatan pasien bertujuan untuk mencegah insiden yang berulang. Tenaga kesehatan yang membuat Laporan atas insiden berharap ada pembelajaran yang diambil untuk perbaikan dalam pelayanan kesehatan. Namun, kurangnya umpan baik yang diberikan oleh atasan berupa tindakan korektif dan kurangnya investigasi pada penyebab kesalahan membuat pelapor berpikir kurangnya manfaat dari Laporan yang dibuat (Kurihara et al., 2022; Naome et al., 2020; Yalaw & Yitayew, 2021). Kurangnya anonimitas dalam pelaporan juga menjadi hambatan bagi tenaga kesehatan (Mohamed et al., 2021).

## SIMPULAN

Dari kajian literatur diketahui bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien secara umum berasal dari tiga faktor, yaitu faktor individu, faktor psikologi, dan faktor organisasi. Faktor individu berkaitan dengan pengetahuan tentang insiden keselamatan pasien serta pelaporan insiden, kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pelaporan, kesadaran akan keselamatan pasien, beban kerja tinggi, lupa, dan waktu yang tersedia. Faktor psikologi yang berkaitan yaitu persepsi, sikap, kepercayaan bahwa keselamatan pasien memberi manfaat, ketakutan akan disalahkan atau dihukum, keinginan melindungi kolega serta reputasi tempat bekerja. Sedangkan, faktor organisasi yang berkaitan yaitu lingkungan yang suportif, budaya tidak menyalahkan, ketersediaan tim keselamatan pasien, guideline dan format laporan, anonimitas laporan, serta umpan baik berupa investigasi lebih lanjut dan tindakan korektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Archer, S., Thibaut, B. I., Dewa, L. H., Ramtale, C., D'Lima, D., Simpson, A., Murray, K., Adam, S., & Darzi, A. (2020). Barriers and facilitators to incident reporting in mental healthcare settings: A qualitative study. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 27(3), 211–223. <https://doi.org/10.1111/jpm.12570>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2022.
- Carlford, S., Öhrn, A., & Gunnarsson, A. (2018). Experiences from ten years of incident reporting in health care: a qualitative study among department managers and coordinators. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-2876-5>
- Chiang, H.-Y., Lee, H.-F., Lin, S.-Y., & Ma, S.-C. (2019). Factors contributing to voluntariness of incident reporting among hospital nurses. *Journal of Nursing Management*, 27(4), 806–814. <https://doi.org/10.1111/jonm.12744>
- Dhamanti, I., Leggat, S., Barraclough, S., & Tjahjono, B. (2019). Patient safety incident reporting in Indonesia: An analysis using World Health Organization characteristics for successful reporting. *Risk Management and Healthcare Policy*, 12, 331–338. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S222262>
- England NHS. (2022). Monthly Data on Patient Safety Incident Reports. National Reporting and Learning System (NRLS). <https://www.england.nhs.uk/patient-safety/monthly-data-patient-safety-incident-reports/>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2011). *Organization: Behavior, Structure, Processes (Fourteenth)*. McGraw-Hill.
- Habibah, T., & Dhamanti, I. (2020). Faktor yang menghambat pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit: Literature review. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(4), 449–460.
- KNKPRS. (2022). Laporan Insiden Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety Report). <http://sirs.yankes.kemkes.go.id/sp2rs/contact.php>
- Kurihara, M., Watari, T., Rohde, J. M., Gupta, A., Tokuda, Y., & Nagao, Y. (2022). Nationwide survey on Japanese residents' experience with and barriers to incident reporting. *PloS One*, 17(12), e0278615. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278615>

MoH Malaysia. (2021). MPSG: Malaysian Patient Safety Goals Annual Report 2021.

Mohamed, M. F. H., Abubeker, I. Y., Al-Mohanadi, D., Al-Mohammed, A., Abou-Samra, A.-B., & Elzouki, A.-N. (2021). Perceived Barriers of Incident Reporting Among Internists: Results from Hamad Medical Corporation in Qatar. *Avicenna Journal of Medicine*, 11(3), 139–144. <https://doi.org/10.1055/s-0041-1734386>

Naome, T., James, M., Christine, A., & Mugisha, T. I. (2020). Practice, perceived barriers and motivating factors to medical-incident reporting: a cross-section survey of health care providers at Mbarara regional referral hospital, southwestern Uganda. *BMC Health Services Research*, 20(1), 276. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05155-z>

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11, Pub. L. No. 11, Kemenkes RI (2017).

Rashed, A., & Hamdan, M. (2019). Physicians' and Nurses' Perceptions of and Attitudes Toward Incident Reporting in Palestinian Hospitals. *Journal of Patient Safety*, 15(3), 212–217. <https://doi.org/10.1097/PTS.0000000000000218>

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th Editi). Pearson.

Usman, U. (2017). Analisis Kinerja Tenaga Kesehatan pada Puskesmaslapadde Kota Parepare. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 21–28. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v12i1.549>

WHO. (2017). Patient safety: Making health care safer. World Health Organization.

WHO. (2021). Global patient safety action plan 2021–2030 : Towards eliminating avoidable harm e health care. In World Health Organization. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/integrated-health-services/patient-safety/policy/global-patient-safety-action-plan>

Yalew, Z. M., & Yitayew, Y. A. (2021). Clinical incident reporting behaviors and associated factors among health professionals in Dessie comprehensive specialized hospital, Amhara Region, Ethiopia: a mixed method study. *BMC Health Services Research*, 21(1), 1331. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-07350-y>